



---

**Efektivitas Digital Story Telling Melalui Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak**

Marsiana<sup>1</sup>, Iin Maulina<sup>2</sup>, Yuniarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78123

Email: marsianasuster@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak TK B usia 5-6 tahun melalui digital storytelling. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Subyek penelitian ini adalah 40 anak di kelompok TK B Amkur Bengkayang. Objek penelitian adalah kemampuan berbicara melalui digital storytelling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata kemampuan berbicara anak melalui digital storytelling telah mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) yaitu 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui digital story telling di TK B Amkur Bengkayang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan sebesar 40%, meningkat menjadi 56,33%. Jadi dapat disimpulkan bahwa digital story telling meningkatkan kemampuan bicara anak TK B usia 5-6 tahun di TK Amkur Bengkayang.

**Kata Kunci:** Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Digital Storytelling

---

**PENDAHULUAN**

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia anak yang dibina dan dididik merupakan anak usia 0-6 tahun. Dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 disebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu usaha dalam memberikan pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”. Peserta dalam pendidikan anak usia dini adalah mulai dari lahir hingga usia delapan tahun yang dapat dimasukkan dalam pendidikan formal seperti sekolah (Ardoin & Bowers, 2020). Penelitian oleh (Cekaite & Björk-Willén, 2018) menggunakan rekaman video untuk

menerapkan story telling untuk anak-anak pra sekolah regular di Swedia untuk anak berusia mulai dari 1 hingga 3,5 tahun. Bercerita adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui cerita yang diberikan secara lisan dengan tujuan anak akan dapat memahami isi cerita yang dibacakan (Perdana & Waspodo, 2020). Metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide, atau peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak (Payuyu et al., 2021). Story telling dapat membuat anak lebih paham dengan materi yang disampaikan, dapat membantu mengembangkan imajinasi serta menambah pengetahuan anak terhadap nilai kebaikan (Yunita, 2022). Melalui story telling, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan sebuah pertanyaan dan tanggapan dengan kalimat sederhana namun efektif (Nurzaman et al., 2020). Pengaplikasian metode story telling di sekolah dilakukan kepada guru di mana guru menceritakan sebuah cerita kepada anak agar tercapai sebuah tujuan yaitu menyampaikan isi cerita. Bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dengan guru (Payuyu et al., 2021). Melalui pelaksanaan kegiatan bercerita membuat anak lebih aktif untuk menyampaikan perasaannya saat proses pembelajaran serta berani untuk menampilkan diri di depan kelas (Wahyuni & Nasution, 2017). Story telling juga dapat membantu anak memperoleh kata baru untuk meningkatkan perkembangan berbicara, memudahkan anak berkomunikasi secara lisan, dan metode yang dapat melatih anak dalam berekspresi (Samantaray, 2014). Story telling memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran karena metode story telling dapat menciptakan komunikasi antara guru dengan peserta didik. Story telling dapat memberikan motivasi yang memotivasi dan konteks kecemasan rendah untuk pembelajaran bahasa (Shavkatovna & Kizi, 2020). Story telling sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan bagi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Astuti & Faiqoh, 2021). Bercerita dapat menambah kosa kata baru, mengembangkan imajinasi untuk memahami isi cerita yang diceritakan dan anak dapat mengungkapkan ide atau pendapat kepada orang lain (Payuyu et al., 2021). Selain itu, story telling dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengembangkan imajinasi, menambah perbendaharaan kata, keingintahuan tinggi, membantu

menyampaikan cerita yang didengarnya, dan membuat suasana belajar lebih aktif (Rambe, et al., 2021). Kemampuan berbicara merupakan sarana bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau keinginannya kepada orang lain agar orang lain dapat memahami keinginan yang ada pada diri anak (payuyu et al., 2021). Keterampilan berbicara anak berkaitan dengan keterampilan bahasa dan komunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian (Elya et al., 2019). menjelaskan dalam meningkatkan perkembangan berbicara anak perlu menerapkan metode bercerita yang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Perdana et al., 2020). mendapatkan hasil bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak di TK Al Adzhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sabrina, 2019) mendapatkan hasil bahwa menambahkan media boneka tangan saat bercerita membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita sehingga kemampuan menyimak dan berbicara anak dapat meningkat. Kenyataan di lapangan masih ada pendidik yang menerapkan metode yang membosankan bagi anak sehingga anak tidak mau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan metode story telling dapat menjadi cara untuk membantu menambah perbendaharaan kata anak melalui cerita yang diperdengarkannya sehingga kemampuan berbicara anak menjadi lebih berkembang.

Di era kemajuan teknologi seperti saat ini, semakin banyak media pembelajaran yang kita temui Salah satunya adalah digital Story telling. Multimedia digital story telling adalah media pembelajaran yang menyampaikan suatu cerita kepada pemirsa dalam bentuk teks, grafik, animasi, audio, atau video. Pada awalnya, guru menggunakan cerita sebagai metode dengan bantuan buku atau boneka peraga. Story telling dilakukan dengan menceritakan sebuah cerita dengan nilai pendidikan, seperti dongeng Si Kancil dengan menggunakan media peraga, siswa dapat menghayati cerita melalui visualisasi yang diberikan. Saat ini, narasi telah berkembang menjadi narasi multimedia digital yang tidak hanya menggunakan cerita lisan tetapi juga memadukan musik, animasi, interaktivitas, dan narasi secara bersamaan. Oleh karena itu melalui digital story telling memberikan suasana baru kepada anak-anak dan membuat mereka sangat tertarik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, edukasi makanan sehat yang dilakukan dengan media animasi digital dengan harapan dapat memberikan hasil yang lebih optimal Pada Anak TK Amkur Bengkayang.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun penelitian eksperimen digunakan selama pelaksanaan penelitian ini. Penelitian eksperimen adalah mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2015, h.107). Jenis terhadap penelitian ini merupakan pre-eksperimen design dengan menggunakan rancangan yakni one-shot case study. Populasi pada penelitian ini sebanyak 40 orang. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan total sampling. Total sampling merupakan metode pengambilan sampel di mana jumlahnya sama dengan populasi (Sugiyono, 2018) Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 40 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan Uji-T.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan di TK Amkur Bengkayang Penelitian ini terdiri dari atas beberapa tahapan yaitu Pre-tes, Treatment dan Pos-Tes. Berikut ini merupakan paparan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian:

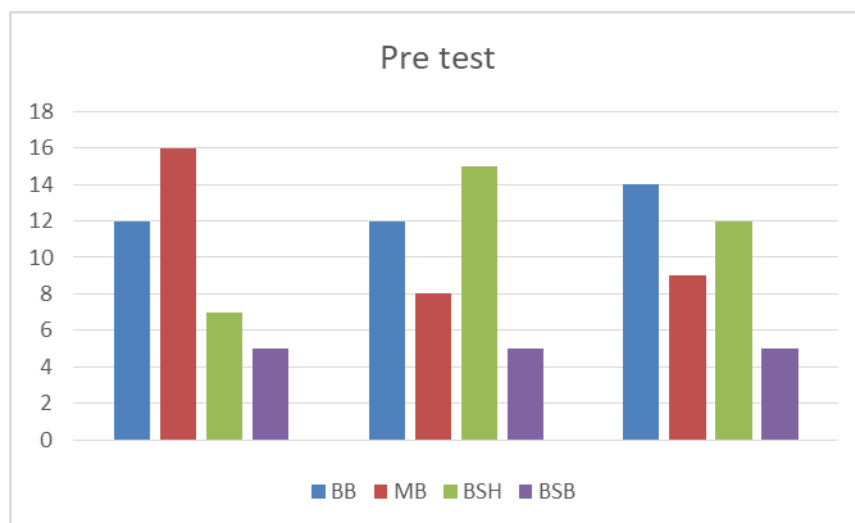
Data yang diperoleh peneliti adalah data untuk mengetahui terkait pemahaman konsep Story Telling Melalui Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercara di TK Amkur Bengkayang.

Tabel 1. Data hasil Pre test

No	Indicator	kriteria penilaian kemampuan anak	jumlah anak	persentase
<b>1</b>	Anak berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol – simbol untuk persiapan membaca.	Belum Berkembang (BB)	12	30%
		Mulai Berkembang (MB)	16	40%
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	18%
		Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	13%
	Total		40	100%
<b>2</b>	Anak menulis dan berhitung, menyusun	Belum Berkembang (BB)	12	30%
		Mulai Berkembang (MB)	8	20%

	kalimat sederhana.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	15	38%
		Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	13%
	<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>
<b>3</b>	Anak dapat melanjutkan sebagian cerita dogeng yang telah diperdengarkan.	Belum Berkembang (BB)	14	35%
		Mulai Berkembang (MB)	9	23%
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	12	30%
		Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	13%
	<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan pre test menunjukkan bahwa anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Selain itu guru juga sering kali kesulitan dalam memberi stimulasi kepada anak dalam hal ini membuat proses kemampuan berbicara anak belum dapat berkembang secara maksimal. Data hasil pelaksanaan pre test mengenai efektivitas digital story telling melalui video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada anak usia dini di TK B Amkur Bengkulu.



Gambar 1. Grafik data pretest

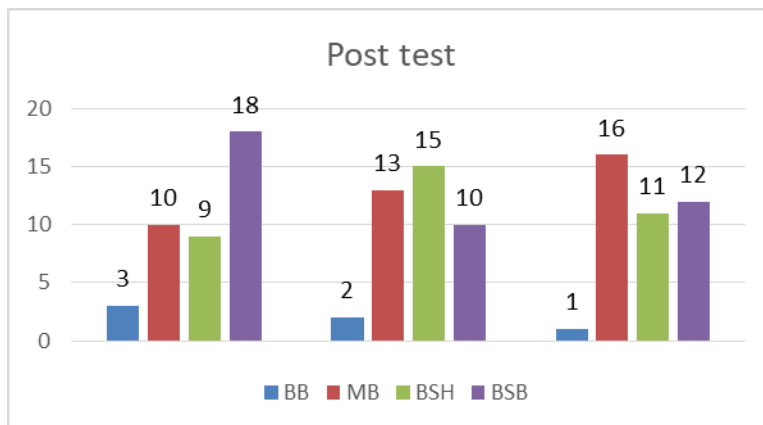
Setelah mendapatkan nilai pemahaman konsep Story Telling sebelum melalui konsep kemampuan berbicara maka diberikan perlakuan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan konsep Story Telling sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Post Test

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kriteria Penilaian Kemampuan Anak</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	Anak berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata,serta mengenal simbol – simbol untuk persiapan membaca	Belum Berkembang (BB)	3	8%
		Mulai Berkembang (MB)	10	25%
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	23%
		Berkembang Sangat Baik (BSB)	18	45%
		Total	40	100%
<b>2</b>	Anak dapat menulis dan berhitung dan menyusun kalimat sederhana	Belum Berkembang (BB)	2	5%
		Mulai Berkembang (MB)	13	33%
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	15	38%
		Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	25%
		Total	40	100%
<b>3</b>	Anak melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah diperdengarkan	Belum Berkembang (BB)	1	3%
		Mulai Berkembang (MB)	16	40%
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	11	28%
		Berkembang Sangat Baik (BSB)	12	30%
		Total	40	100%

Setelah dilakukan kegiatan pre test, treatment di TK Amkur Bengkayang selanjutnya peneliti melakukan tahapan penelitian yaitu post test. Kegiatan post test dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak. Setelah mendapatkan treatment yaitu kegiatan pembelajaran efektivitas digital story telling melalui video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Grafik pemahaman konsep membaca melalui digital story telling berikut grafik yang sesuai dengan indikator yang sudah dilakukan sesuai treatment adalah:



Gambar 2. Grafik Data Post test

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Sebab, dalam statistik parametrik distribusi data yang normal adalah suatu keharusan dan merupakan syarat yang harus terpenuhi. Uji normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Smimov pada SPSS V.22. Pengambilan keputusan yaitu jika nilai  $\text{sig.} > 0,05$  maka data berdistribusi normal dan jika nilai  $\text{sig.} < 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak

Uji Normalitas	Sig	Keterangan
Pretest	<b>0,226 &gt; 0,05</b>	<b>Normal</b>
Posttest	<b>0,102 &gt; 0,05</b>	<b>Normal</b>

Jadi, berdasarkan pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smimov yaitu Pretest kemampuan berbicara anak yaitu  $0,226 > 0,05$ , dan Posttest kemampuan berbicara anak  $0,102 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data Pretest dan Posttest berdistribusi normal.

#### Uji T

Analisis Uji-T dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara tes awal dan tes akhir. Kriteria hipotesis diterima adalah jika  $\text{Sig.} < 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima dan sebaliknya jika  $\text{Sig.} > 0,05$ , maka hipotesis nol yang diterima. Uji-T pada kelas Pretest dan Posttest menggunakan analisis statistik spss versi 22 yaitu dengan paired sample test. Hasil analisis Uji-T pada kelompok Posttes dan pretest sebagai berikut

Tabel 4. Uji pengaruh permainan tradisional terhadap physical literacy

Analisis Uji-T	Sig. (2 tailed)
Efektivitas Digital Story Telling Melalui Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak	0,000 < 0,05

Berdasarkan Data Pretest dan Posttest physical literacy yang diperoleh, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-T. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat Efektivitas Digital Story Telling Melalui Video Animasi Untuk Meningkatkan kemampuan Berbicara Anak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis data hasil skor melalui data pretest dan posttest.

$$\begin{aligned} \text{Persentase Pengaruh} &= \frac{\text{mean diferent}}{\text{mean pretest}} \times 100\% \\ \text{Persentase Pengaruh} &= \frac{9,00 - 6,90}{6,13} \times 100\% \\ \text{Persentase Pengaruh} &= \frac{2,10}{6,90} \times 100\% \\ \text{Persentase Pengaruh} &= 30,43\% \end{aligned}$$

Oleh karena itu, berdasarkan data persentase pengaruh yang diperoleh terdapat Efektivitas Digital Story Telling Melalui Video Animasi Untuk Meningkatkan kemampuan Berbicara Anak dengan persentase yaitu 30,43 %. Jadi, disimpulkan bahwa melalui digital story telling melalui video animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital story telling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B. Terbukti peningkatan rata – rata kemampuan berbicara pada anak 30%. Kemampuan berbicara anak meningkat setelah perlakuan yang diberikan seperti: 1) guru menceritakan cerita melalui media digital story telling 2) anak diminta menjawab pertanyaan berkaitan dengan cerita yang diperdengarkan 3) anak diminta maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan 4) peneliti memberi semangat agar anak – anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan

berbicara. Berbicara merupakan aktivitas penting dalam kehidupan karena dengan berbicara dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, oleh karena itu proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif dalam berkomunikasi (Elvira, Fernanda Shella, Fenny Roshayanti, 2020). Hasil ini didukung Zamzam (2020) yang memberikan temuan bahwa metode yang menarik harus diterapkan di dalam kelas untuk menarik siswa dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, Kemampuan berbicara merupakan sarana bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau keinginannya kepada orang lain agar orang lain dapat memahami keinginan yang ada pada diri anak (Payuyu et al., 2021). Kesimpulannya bahwa hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan media Digital Story telling dikatakan lebih efektif.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital story telling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B. Terbukti peningkatan rata – rata kemampuan berbicara pada anak 40%. Kemampuan berbicara anak meningkat setelah perlakuan yang diberikan seperti: 1) guru menceritakan cerita melalui media digital story telling 2) anak diminta menjawab pertanyaan berkaitan dengan cerita yang diperdengarkan 3) anak diminta maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan 4) peneliti memberi semangat agar anak – anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. In *Educational Research Review* (Vol. 31). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Astuti, W. T., & Faiqoh, N. (2021). Literature Review: Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 7(1), 11–24.
- Cekaite, A., & Björk-Willén, P. (2018). Enchantment in storytelling: Co-operation and participation in children’s aesthetic experience. *Linguistics and Education*, 48, 52–60.
- Elvira, Fernanda Shella, Fenny Roshayanti, and S. B. (2020). Efektifitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4(3): 511–21.

- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 302–315.
- Nurzaman, I., Gandana, G., & Wahidah, A. S. (2020). Model Pembelajaran Interactive Storytelling Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 134–140.
- PAYUYU, K., ABD HAMID, I. S. A., & DJIBU, R. (2021). The Implementation of Storytelling Method in Improving the Ability To Speak Early Childhood in Tolangohula State Kindergarten. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(07), 1–7.
- Perdana, D. C., Waspodo, M., & Madjid, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Bicara Menggunakan Metode Bercerita Di TK Islam Al Azhar 27. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 207.
- Samantaray, P. (2014). Use of story telling method to develop spoken English skill. *International Journal of Language & Linguistics*, 1(1), 40–44.
- Shavkatovna, S. A., & Kizi, K. G. A. (2020). The Impact Of Storytelling In The Classroom. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 2(08), 341–346.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. *Raudhah*, 5 (2), 1-19.
- Yunita, B. A. (2022). The effectiveness of digital storytelling to improve listening ability of the seventh grade students at The SMP Darul Hamidin Padamara In Academic Year 2022/2023. UIN Mataram.